

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Religiusitas

1. Pengertian Nilai-nilai Religiusitas

Pengertian *nilai* adalah sifat-sifat,(hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Menurut Copp, *Nilai* adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup.² Sedangkan menurut Djahiri *Nilai* adalah harga, makna, isidan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat maupun tersirat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.³ Beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu. Nilai agama, adat atau nilai kehidupan yang berlaku umum antara lain adalah kasih sayang, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan penghargaan. Nilai yang dimaksud disini adalah usaha pendidikan yang dapat mempertinggi kemampuan, prestasi dan pembentukan watak yang dapat bermanfaat dan berharga dalam praktik kehidupan sehari hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dan sejajar dengan pandangan dan ajaran agama.

¹WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Balai Pustaka,1976),hal. 677

²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2011),hal. 34

³*Ibid.*, hal. 38

Pengertian *religi* adalah patuh terhadap ajaran agama, saleh.⁴ Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Religius sebagai salah satu nilai karakter atau sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap agama lain. Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁵

Keberagamaan (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “didalam lubuk hati nurani” pribadi. dan karena itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁶

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya religi adalah internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tingkat religi seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan dan kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang

⁴ JS, Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 1487

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 75

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal.288

dianutnya. Serta dalam penerapannya nilai-nilai religius itu cara yang penting dan berguna bagi kemanusiaan berkenaan dengan ajaran agama, yang dapat dijadikan pedoman hidup dimana nilai-nilai tersebut meliputi keimanan, ibadah dan akhlaq.

Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan 5 (lima) aspek religius dalam Islam, yaitu:

- a. Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- d. Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.⁷

2. Macam-macam Religiusitas

Menurut R.Stark dan C.Y. Glock religi (religiosity) meliputi lima macam yaitu keyakinan beragama (beliefs), praktik keagamaan (practice), rasa keberagamaan (feelings), pengetahuan agama (knowledge), dan konsekuensi (effect). Dari kelima macam religiusitas tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Keyakinan beragama (beliefs) adalah kepercayaan atas doktrin teologis, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, hari akhirat, surga, neraka, takdir,dan lain-lain. Ancok dan Surosa menyatakan bahwa orang religi berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu

⁷Thontowi, A. *Hakekat Religiusitas*. (Online),dalam (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>), diakses 4 April 2015

dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Indikator dari dimensi keyakinan adalah:

- a. Keyakinan tentang Allah
- b. Keyakinan tentang malaikat Allah
- c. Keyakinan tentang kitab-kitab Allah
- d. Keyakinan tentang Nabi/Rasul Allah
- e. Keyakinan tentang hari akhir
- f. Keyakinan tentang qadha dan qadar Allah
- g. Keyakinan tentang syurga dan neraka

2) Praktik agama (practice) merupakan dimensi yang berkaitan dengan seperangkat perilaku yang dapat menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya. Indikator dari dimensi ini adalah :

- a. Melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah
- b. Melaksanakan puasa wajib maupun sunnah
- c. Menunaikan zakat, infak, dan shodaqoh
- d. Melaksanakan haji dan umrah
- e. Membaca Al-Quran
- f. Membaca doa dan dzikir
- g. Melakukan I'tikaf di bulan ramadhan

3) Rasa/pengalaman keberagamaan (feelings) adalah dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang perasaan

yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lain-lain. Dalam kacamata Islam dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang unik dan yang merupakan keajaiban. Contohnya, doa yang dikabulkan, diselamatkan dari suatu bahaya, dan lain-lain.

Indikator dari dimensi ini adalah :

- a. Perasaan dekat dengan Allah
 - b. Perasaan doa-doanya terkabul
 - c. Perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah
 - d. Perasaan bertawakal kepada Allah
 - e. Perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa
 - f. Perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al- Quran
 - g. Perasaan bersyukur kepada Allah
 - h. Perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah.
- 4) Pengetahuan agama (knowledge) merupakan dimensi yang mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinannya. Suroso mengatakan bahwa dimensi pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Indikator dari dimensi ini adalah :
- a. Pengetahuan tentang isi Al-Quran
 - b. Pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan dilaksanakan
 - c. Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam

- d. Pengetahuan tentang sejarah Islam
 - e. Mengikuti aktivitas untuk menambah pengetahuan agama.
- 5) Konsekuensi keberagamaan (effect) merupakan dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi konsekuensi ini mestinya merupakan kulminasi dari dimensi lain. Menurut Ancok, dalam Islam dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi itu tidak selalu lengkap ada pada seseorang, sedangkan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Indikator dari dimensi ini adalah :
- a. Suka menolong
 - b. Suka bekerjasama
 - c. Suka menyumbangkan sebagian harta
 - d. Memiliki rasa empati dan solidaritas kepada orang lain
 - e. Berperilaku adil
 - f. Berperilaku jujur
 - g. Suka memaafkan
 - h. Menjaga lingkungan hidup
 - i. Menjaga amanah
 - j. Tidak berjudi, menipu, dan korupsi
 - k. Mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa macam religiusitas terdiri dari 5 yaitu: kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama (beliefs), pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah-ibadah ritual (practice), kepahaman seseorang terhadap nilai- nilai dan ajaran agama yang dianutnya (knowledge), pengalaman- pengalaman agama yang dirasakan oleh seseorang (experience), dan pengaruh dari kepercayaan, pelaksanaan, kepahaman, dan pengalaman tentang agama terhadap sikap, ucapan, dan perilaku seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (effect).⁸

Nilai-nilai religiusitas pendidikan karakter yang menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter baik adalah sifat utama Rasulullah SAW, antara lain :⁹

1. Fathonah bermakna cerdas, juga cerdik, memiliki jiwa yang berpandangan luas, memiliki rasa simpati melihat keadaan sekitarnya.
2. Amanah bermakna dapat dipercaya, dapat mempertanggungjawabkan apa yang dibebankan kepadanya. Menjalankan tugas-tugasnya secara profesional dan sepenuh hati.
3. Shidiq bermakna kejujuran, baik dalam perkataan, sifat, maupun perbuatan.
4. Tabligh bermakna menyampaikan perintah atau amanah yang dipercayakan kepadanya.

⁸<http://ipunknasa.blogspot.com/2013/03/definisi-religi-agama.html> diakses 4 April 2015

⁹ Ary ginanjar agustian, *ESQ Power Sebuah Inter Inner Joueney melalui Al Ihsan*. (Jakarta: Arga, 2003), hal. 55-56

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Secara umum religi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pembawaan, sedangkan faktor eksternal faktor-faktor yang berasal dari lingkungan di luar diri individu seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1) Faktor Internal

Thouless menyebutkan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan seseorang yaitu faktor pengalaman dan kebutuhan. Faktor pengalaman berkaitan dengan pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan. Sedangkan faktor kebutuhan berkaitan dengan kebutuhan rasa aman dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi religi seseorang meliputi :

a) Lingkungan keluarga

Glock and Stark menyatakan bahwa fase sosialisasi awal bagi pembentukan konsep religi seseorang adalah keluarga. Selain itu, Sigmund Freud melalui konsep father image menjelaskan bagaimana citra seorang ayah akan mempengaruhi perkembangan religi anaknya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa keluarga sangat

memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana religi seseorang.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah mempunyai peranan penting dalam upaya pengembangan religi siswanya. Upaya pengembangan tersebut berkaitan dengan wawasan pemahaman siswa terhadap agama, pembiasaan mengamalkan ibadah, dan mendidik siswa agar berakhlak yang baik dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga hal penting dalam pendidikan formal yang mempengaruhi religi yaitu kurikulum, hubungan guru dan siswa, serta hubungan antarsiswa.

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial mempengaruhi religi seseorang. Seseorang akan cenderung menampilkan perilakunya sesuai dengan lingkungan pergaulannya. Thouless berpendapat bahwa tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan tekanan lingkungan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai sikap yang disepakati oleh lingkungan dapat mempengaruhi religi seseorang. Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa

kualitas religi seseorang dapat dilihat dari bagaimana orang-orang di sekitarnya.¹⁰

4. Pengertian Budaya Religiusitas

a) Definisi budaya religiusitas

Budaya religiusitas sekolah yang merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius.¹¹ Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: kebiasaan shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Oleh karena itu, untuk membudayakan religiusitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.¹²

¹⁰<http://ipunknasa.blogspot.com/2013/03/definisi-religi-agama.html>, diakses pada april 2015.

¹¹ Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, Hal. 16

¹²*Ibid.*, Hal. 77

b) Proses terbentuknya budaya religius sekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *presscriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurunan, penganutan, dan penataan suatu skenario dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan.

Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *Learning Process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyajinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut, itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

Menurut tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religiusitas sekolah, diantaranya melalui : memberikan contoh (teladan), membiasakan hal-hal baik, menegakan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹³

¹³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang disekolah. *Kedua*, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan liyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.¹⁴

B. Strategi Pengembangan Religiusitas

Religiusitas sering diidentikan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam.¹⁵

Dari pengertian diatas maka religiusitas dalam islam menyangkut lima hal yakni akidah, ibadah, amal, akhlaq dan pengetahuan. Akidah menyangkut

¹⁴ Asma'un Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, hal. 85

¹⁵ Fuad Nasori dan Rahmi, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogjakarta : Menara Kudus, 2002), hal. 71

dalam keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. ibadah menyangkut dalam pelaksanaan hubungan manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlaq merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Ihsan merupakan bagian dari akhlaq. Bila akhlaq positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlaq yang paling tinggi. Selain hal empat diatas ada lagi hal penting yang harus diketahui dalam religiusitas islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang .¹⁶

Keberagamaan seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang.¹⁷

Menurut Muhaimin terdapat dua model yang dipilih dan perlu dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:¹⁸

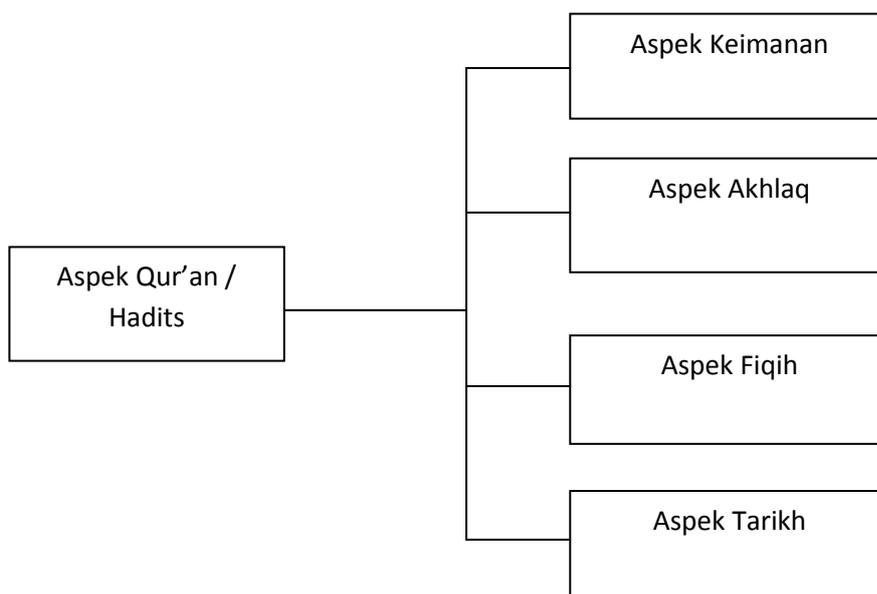
- a. Model Terhubung (*Connected*), yaitu model pembelajaran yang sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu topik dengan topik lain dalam satu

¹⁶*Ibid.*, hal. 72-73

¹⁷ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam : Solusi islam atas Problem-problem Psikologi*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 77-78

¹⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 79

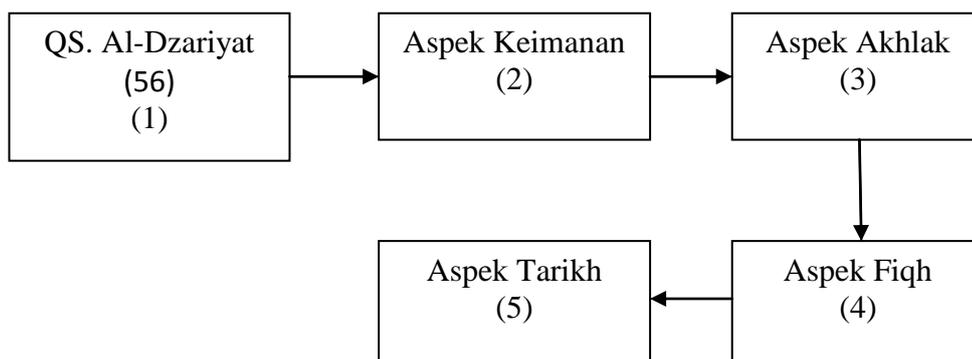
bidang studi. Misalnya guru PAI ketika menjelaskan ayat al-Qur“an tentang proses kejadian manusia dhubungkan dengan konsep keimanan dan akhlak dalam mata pelajaran PAI, atau topik lain tentang keimanan dihubungkan dengan aspek-aspek akhlak, fikih dan tarikh. Jika digambarkan dalam bentuk skema dapat dilihat dalam contoh berikut:



- b. Model *Sequenced*, yaitu model pembelajaran dimana pada saat guru PAI mengajarkan suatu aspek mata pelajaran PAI maka ia dapat menyusun kembali urutan topik suatu mata pelajaran tersebut dan dimasukkannya topik-topik dari aspek lainnya dalam mata pelajaran PAI kedalam urutan pengajarannya, tentunya dalam topik yang sama atau relevan. Misalnya ketika guru mengajarkan QS al-Dzariyat [51]:56 yang menyangkut tugas manusia sebagai makhluk yang beribadah kepada-Nya, mulai dari bacaan alqur“an dan tajwidnya, makna kandungannya, mengamalkan isinya. Kemudian dimasukkan dengan aspek keimanan tentang tanda-tanda penghayatan terhadap sifat-sifat Allah dalam perilaku sehari-hari, aspek

akhlak tentang kebiasaan bersikap husnudhon kepada Allah, aspek fikih mengembangkan topik memahami hukum-hukum Islam, dan seterusnya.

Contoh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Didalam buku lainya, Muhaimin mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan religiusitas, yaitu dengan cara mengaplikasikan pembelajaran pendidikan agama islam. Beberapa hal yang disampaikan beliau adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pembelajaran, ataupun latihan yang dilakukan secara sadar dan terencana atas dasar tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- 3) Guru pendidikan agama islam melakukan kegiatan bimbingan, pembelajaran ataupun latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.
- 4) Kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran pendidikan agama islam dari peserta didik. Tujuan dilaksanakannya

kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam adalah untuk membentuk kesalehan pribadi sekaligus membentuk kesalehan sosial.¹⁹

C. Penelitian Terdahulu

1. Siti Nur Aisyah, 2002, *Peranan Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Ngentrong Campurdarat Tulungagung*.
Dari hasil analisa dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pembinaan akhlak terhadap Allah SWT di kalangan peserta didik Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Ngentrong Campurdarat Tulungagung berada pada tingkatan baik. Hasil analisa data tentang pembinaan akhlak terhadap diri sendiri di kalangan peserta didik Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Ngentrong Campurdarat Tulungagung berada pada tingkatan baik. Hal tersebut karena pendidik, baik ustadz yang memberikan pelajaran akhlak ataupun orangtua selalu memberi suri tauladan yang baik sehingga peserta didik mampu menciptakan disiplin pribadi, kemandirian individu pada diri sendiri. Disamping itu, peserta didik banyak mendapatkan agama sehingga dapat mengetahui bagaimana akhlak terhadap diri sendiri dan cara menerapkannya. Kemudian, tentang pembinaan akhlak terhadap sesama manusia di kalangan peserta didik Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Ngentrong Campurdarat Tulungagung berada pada tingkatan baik. Hal ini

¹⁹*Ibid.*, Hal. 77

karena para peserta didik adalah berasal dari desa dan lingkungannya mendukung.²⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Toha pada tahun 2012 dengan judul “*Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Upaya guru pendidikan aqidah akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa adalah memberikan nasehat pada siswa dan kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suri tauladan pada anak, (2) Upaya guru pendidikan fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa yaitu setiap paginya pada saat jam pertama guru memimpin siswa hafalan surat-surat pendek, yasin, tahlil, selain itu juga praktek ibadah langsung dan memberikan contoh-contoh kongkrit yang terjadi, (3) Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan yaitu kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suritauladan dan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan tenteram.²¹

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan

²⁰Siti Nur Aisyah, skripsi, *Peranan Madrasah Diniyah Al-Mubarakah dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Ngentrong Campurdarat Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2002)

²¹Mohamad Toha, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 111-112

dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Aspek Perbedaan | | |
|----|--------------|---|---|---|---|
| | | | Fokus | Kajian teori | Pengecekan keabsahan data |
| 1. | Mohamad Toha | <i>Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung (2012)</i> | 1) Upaya guru pendidikan aqidah dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa 2) Upaya guru pendidikan fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa 3) Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa | 1) Pengertian guru, syarat-syarat menjadi guru, peran dan tugas guru 2) Sikap Keberagamaan 3) Upaya Guru dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa | 1) Perpanjangan keikutsertaan 2) Ketekunan/Keajegan pengamatan 3) Trianggulasi Metode |

Lanjutan tabel...

| No | Peneliti | Judul | Aspek Perbedaan | | |
|----|-----------------|--|---|---|---|
| | | | Fokus | Kajian teori | Pengecekan Keabsahan Data |
| 2 | Siti Nur Aisyah | <i>Peranan Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Ngentrong Campurdarat Tulungagung.</i> (2002) | <ol style="list-style-type: none"> 1) Peranan madrasah diniyah 2) Hasil yang dicapai melalui pembiasaan praktik keagamaan dalam pembinaan akhlaq remaja 3) Faktor yang mendukung dan menghambat proses pembinaan akhlaq remaja | <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengertian, tahapan dan urgensi madrasah 2) Nilai-nilai keislaman 3) Pengertian, tahapan, dan urgensi pembinaan akhlaq 4) Pembiasaan praktik keagamaan untuk menumbuhkan akhlaq karimah 5) Perkembangan keagamaan remaja | <ol style="list-style-type: none"> 1) Trianggulasi metode, peneliti, sumber, situasi dan teori 2) Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan 3) Analisis kasus negati Mengkonsultasikan dengan pembimbing |
| 3 | Penelitian ini | <i>Religiusitas siswa di MA Al-Ma'arif Pon.Pos. Panggung Tulungagung (2015)</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana religiusitas siswa di MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung? 2. Factor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam religiusitas siswa di MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung? 3. Bagaimanakah dampak religiusitas siswa di MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung? | <ol style="list-style-type: none"> 1) Deskripsi tentang religiusitas 2) Strategi pengembangan religiusitas. | <ol style="list-style-type: none"> 1) Trianggulasi sumber dan metode 2) Memperpanjang pengamatan 3) Ketekunan pengamatan |